

**Penggunaan *Large Language Models* (LLM) Dalam Penulisan
Artikel Berita: Sebuah Analisis Deskriptif Berbasis *Literature
Review***

*The Use of Large Language Models (LLMs) in News Writing: A
Qualitative Descriptive Analysis Based On Literature Review*

Fahmi Rahman¹

Zuyyinna Choirunnisa²

Yudistira Ardi Nugraha Setyawan Putra³

Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Airlangga^{1,2,3}

Jl. Airlangga, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286

fahmi.rahman-2024@pasca.unair.ac.id¹ *, zuyyinna.choirunnisa@pasca.unair.ac.id²,
yudistira.ardi.nugraha-2023@pasca.unair.ac.id³

Dikirim: 29 Agustus 2025, Direvisi: 8 Desember 2025, Diterima: 15
Desember 2025, Terbit: 17 Desember 2025. Sitasi: Yudianto, Ferdi,
dkk (2025), Penggunaan *Large Language Models* (LLM) Dalam
Penulisan Artikel Berita: Sebuah Analisis Deskriptif Berbasis
Literature Review. Promedia: Public Relation dan Media
Komunikasi, 11 (2), 370-391.

Abstract

The integration of Large Language Models (LLMs) into the journalism ecosystem presents a fundamental tension between the demands for news production efficiency and the obligation to maintain journalistic integrity amidst risks of AI hallucinations and algorithmic bias. This study aims to map the characteristics of LLM usage in news writing, identify emerging ethical challenges, and build a conceptual framework to balance human and machine roles. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA protocol. A search was conducted on the Scopus database covering the 2023–2025 period, resulting in 8 selected articles from an initial 339 documents, which were then analyzed using Thematic Analysis. The results reveal three key findings: (1) LLMs have evolved into multimodal generative engines capable of autonomously producing full news stories and

functioning as editorial analysis tools; (2) The emergence of a "credibility paradox" where educated audiences tend to rate AI-generated content as more accurate than human writing, exacerbating disinformation threats ; and (3) Journalists are responding to automation threats by reclaiming professional authority through an emphasis on emotional agency and the "human touch" that algorithms cannot replicate. This article concludes that AI and journalists do not replace each other but operate within an "AI-Human Complementarity Framework," where a "Verification Gate" serves as a mandatory mediator to ensure news quality

Keywords: *Large Language Models (LLM), News Writing, AI Journalism, Journalistic Authority*

Abstraksi

Integrasi *Large Language Models* (LLM) dalam ekosistem jurnalisme menghadirkan ketegangan fundamental antara tuntutan efisiensi produksi berita dan kewajiban menjaga integritas jurnalistik di tengah risiko halusinasi AI dan bias algoritma. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan karakteristik penggunaan LLM dalam penulisan berita, mengidentifikasi tantangan etis yang muncul, dan membangun kerangka kerja konseptual untuk menyeimbangkan peran manusia dan mesin. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan protokol PRISMA. Pencarian dilakukan pada database Scopus dengan rentang waktu 2023–2025, menghasilkan 8 artikel terpilih dari 339 dokumen awal yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) LLM telah berevolusi menjadi mesin generatif multimodal yang mampu memproduksi berita utuh secara otonom dan berfungsi sebagai alat analisis editorial; (2) Munculnya "paradoks kredibilitas" di mana audiens terpelajar cenderung menilai konten buatan AI lebih akurat daripada tulisan manusia, yang memperburuk ancaman disinformasi produk jurnalistik; dan (3) Jurnalis merespons ancaman otomatisasi dengan merebut

kembali otoritas profesional melalui penekanan pada aspek *emotional agency* dan *human touch* yang sulit direplikasi oleh algoritma. Artikel ini menyimpulkan bahwa AI dan jurnalis tidak saling menggantikan, melainkan bekerja dalam model konseptual “Manusia-AI dalam Penulisan Artikel Berita”, di mana gerbang verifikasi menjadi mediator wajib untuk menjamin kualitas berita.

Kata Kunci: Large Language Model (LLM), Penulisan Artikel Berita, Jurnalisme AI, Otoritas Jurnalisme

I. PENDAHULUAN

Penulisan artikel berita merupakan inti dari proses jurnalistik yang menuntut standar intelektual dan etika yang tinggi. Bidang ini menjunjung keakuratan dan kebenaran fakta sebagai parameter utama kualitas karya jurnalistik. Artinya, sebelum sebuah karya jurnalistik dipublikasikan, karya tersebut wajib melewati proses verifikasi yang ketat dan harus disajikan secara obyektif, sehingga bebas dari tendensi subyektif yang dapat mendistorsi persepsi publik (Castellanos et al., 2021; Michell, 2009). Lebih jauh, proses ini membutuhkan pemikiran kritis dari para jurnalis maupun seluruh anggota redaksi, untuk menguraikan informasi yang kompleks menjadi narasi yang dapat dipahami (Bogdanić, 2022). O’Mara-Shimek (2017) menegaskan bahwa kesalahan dalam memilih diksi atau metafora yang tepat, tidak hanya mengaburkan makna, tetapi juga dapat mencederai akurasi berita itu sendiri.

Namun, ekosistem media digital saat ini yang menuntut kecepatan dan produktivitas konten yang tinggi, telah mendorong transformasi radikal dalam rutinitas ruang redaksi melalui

pengintegrasian teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Large Language Models* (LLM) (Kille et al., 2023). LLM salah satu jenis model kecerdasan buatan yang dirancang untuk memahami dan menghasilkan teks yang meniru koherensi bahasa manusia. Berbeda dengan prinsip otomatisasi sederhana, LLM memiliki kemampuan generatif untuk melakukan tugas kognitif yang kompleks seperti merangkum data, menyunting draf, hingga menyusun struktur narasi berita secara otonom (Jha et al., 2024; Raza et al., 2025).

Integrasi LLM ini memunculkan ketegangan baru dan menjadi isu hangat di bidang jurnalisme. Menurut Kille et al. (2023) dan Neupane et al. (2023), di satu sisi teknologi ini memang terbukti menawarkan efisiensi, namun di sisi lain, literatur menyoroti resiko serius terkait potensi halusinasi AI (fabrikasi fakta), bias algoritmik, dan kurangnya penalaran kontekstual yang dapat mengancam prinsip akurasi jurnalisme (Calvo-Rubio & Rojas-Torrijos, 2024; Parreño et al., 2024).

Sayangnya, studi mengenai dampak ambivalen LLM di bidang jurnalisme saat ini masih terfragmentasi. Sebagian besar riset berfokus pada evaluasi teknis performa model (Bharathi Mohan et al., 2024), sementara yang lain cenderung membahas aspek etis secara normatif tanpa menyentuh ranah operasional (Almufarreh et al., 2025). Belum banyak sintesis sistematis yang membedah bagaimana kapabilitas LLM secara spesifik mengubah

alur kerja penulisan artikel berita dan implikasinya terhadap kualitas produk jurnalisme.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian ini tidak hanya ingin mendeskripsikan penggunaan teknis dari LLM di bidang jurnalistik, tetapi juga menyintesis implikasi profesional yang muncul dari adopsi teknologi tersebut. Secara spesifik, artikel ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana karakteristik penggunaan dan integrasi LLM dalam penulisan artikel berita ?
2. Apa saja tantangan etis dan ancaman yang muncul terhadap integritas jurnalistik yang teridentifikasi dalam literatur terkini terkait penggunaan LLM dalam pembuatan artikel berita?
3. Bagaimana kerangka kerja konseptual yang dapat dibangun untuk menyeimbangkan efisiensi penerapan kecerdasan buatan dan standar verifikasi manusia dalam bidang jurnalisme?

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memetakan interaksi kompleks antara kapabilitas generatif AI dan standar normatif jurnalisme yang selama ini masih dibahas secara terpisah. Untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas, artikel ini disusun dengan sistematika sebagai berikut: Bagian selanjutnya akan menguraikan metodologi *Systematic Literature Review* (SLR)

UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA

yang digunakan, termasuk protokol seleksi data dan kriteria inklusi. Bagian Hasil akan menyajikan temuan tematik mengenai pola penggunaan LLM dan tantangan yang muncul. Diskusi akan menyintesis temuan tersebut ke dalam sebuah kerangka kerja konseptual baru, sebelum ditutup dengan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian mendatang.

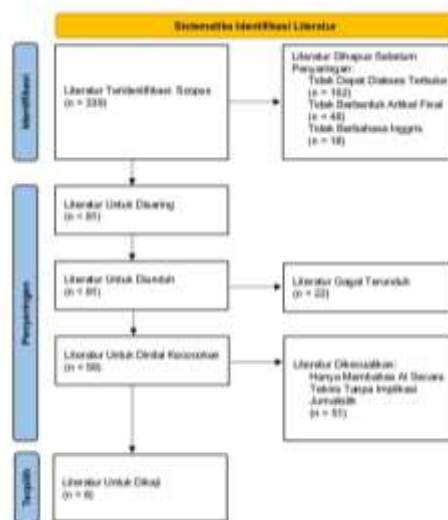
II. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini mengumpulkan literatur-literatur melalui serangkaian proses yang ditujukan untuk menjamin kualitas informasi dan hasil sintesis literatur. Proses ini mencakup pemilihan basis data literatur yang berasal dari sumber yang kredibel, penggunaan kata kunci yang dirancang untuk menemukan literatur sesuai dengan fokus penelitian, pembatasan tahun penerbitan literatur agar sumber informasi mengacu pada informasi terkini dan penentuan kriteria inklusi serta eksklusi untuk menyaring penelitian-penelitian yang relevan.

Sumber basis data yang digunakan untuk mendapatkan literatur difokuskan pada sumber basis data *Scopus*. Pemilihan *Scopus* sebagai sumber data didasarkan pada *Scopus* memiliki berbagai macam jurnal yang telah diakui reputasi dan kualitasnya. Kemudian penelitian ini merancang kata kunci yang diintegrasikan dengan pendekatan *boolean search* berikut "(\"Large Language Model\" OR \"Large Language Models\" OR LLM* OR \"Generative AI\" OR GenAI OR ChatGPT OR \"Generative Artificial

Intelligence") AND ("News writing" OR Journalism OR "News production" OR Newsroom* OR "Journalistic practice" OR "News creation"))” untuk mendapatkan literatur-literatur yang lebih terfokus dan sesuai dengan topik penelitian ini. Selanjutnya proses penyaringan dan pemilihan literatur disajikan dalam gambar di bawah.

Gambar 1 Model PRISMA Penelitian



Berdasarkan proses penyaringan dan seleksi yang dilakukan, dipilih delapan literatur untuk dikaji lebih dalam sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Kedelapan literatur ini memenuhi kriteria inklusi seperti berbentuk artikel final yang dapat diakses secara terbuka dan ditulis dalam bahasa Inggris. Sementara kriteria eksklusi yang diterapkan adalah terkait artikel yang hanya

membahas model kecerdasan buatan secara teknis tanpa menjelaskan implikasinya di bidang jurnalistik.

Tabel 1 Hasil Kajian Artikel Terpilih

No	Judul & Penulis	Fokus Utama/ Topik	Temuan Kunci
1	Journalist, Emotion, and The Introduction of Generative AI Chatbots: A Large Scale Analysis of Tweets Before and After The Launch of ChatGPT (Lewis et al., 2025)	Tanggapan jurnalis di Twitter terkait penggunaan ChatGPT untuk menulis artikel berita.	Jurnalis yang awalnya optimis terhadap penggunaan LLM yang mendorong efisiensi dalam pembuatan artikel berita, menyadari adanya pergeseran terkait perannya di masa depan.
2	“Everything is Believable”. Credibility of Disinformation Produced by Using AI and The Perception of Spanish Communication Students (García-Marín et al., 2025)	Kredibilitas berita yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan VS manusia.	Mahasiswa sebagai obyek dalam penelitian ini tidak bisa membedakan antara berita yang dibuat oleh LLM dengan berita yang dibuat oleh manusia. Mahasiswa tersebut bahkan cenderung menganggap berita yang dibuat oleh LLM lebih jujur dan akurat.

3	Journalist's Perception of Artificial Intelligence and Disinformation Risks (Peña-Alonso et al., 2025)	Persepsi resiko misinformasi.	Mayoritas jurnalis yang awalnya khawatir akan meningkatnya misinformasi dari berita yang dibuat oleh LLM, justru menjadi tidak khawatir kembali setelah mencoba menggunakan langsung menulis artikel berita menggunakan LLM.
4	Detecting The Use of ChatGPT in University Newspaper by Analyzing Stylistic Differences With Machine Learning (Kim & Desaire, 2024)	Menginvestigasi dan membandingkan gaya penulisan artikel berita menggunakan LLM dengan artikel berita yang ditulis oleh manusia.	Terdapat perbedaan gaya penulisan artikel berita antara LLM dan manusia, dimana manusia cenderung bervariasi dan menggunakan banyak kutipan dalam menulis artikel berita dibandingkan penulisan oleh LLM. Penelitian juga memberikan informasi tambahan

			bahwasannya belum jurnalis belum terlalu masif dalam menggunakan LLM untuk menulis artikel berita.
5	A Multimodal Machine Learning Approach to Generate News Article From Geo-Tagged Images (Gotmare et al., 2024)	Multimodal sebagai jenis model kecerdasan buatan yang dapat melakukan penulisan artikel berita melalui sebuah masukan gambar.	Multimodal dapat menulis artikel berita secara lengkap hanya berdasarkan masukan gambar. Temuan ini semakin mendukung peluang bahwa penulisan artikel berita memungkinkan untuk dilakukan secara otomatis.
6	Measuring Criticism of The Police in The Local News Media Using Large Language Models (Crowl et al., 2025)	LLM sebagai alat analisis data-data jurnalistik.	Membuktikan bahwa LLM diluar penggunaannya sebagai menulis artikel berita, dapat digunakan untuk menganalisis

			data-data jurnalistik.
7	“Journalism Will Always Need Journalists” The Perceived Impact of AI on Journalism Authority in Switzerland (Amigo & Porlezza, 2025)	Otoritas Journalisme	Kecerdasan buatan mengancam otoritas epistemik jurnalis, sehingga jurnalis harus mengandalkan perasaan dan sentuhan manusianya saat membuat karya jurnalistik.
8	A Little of That Human Touch: How Regular Journalists Redefine Their Expertise in The Face of Artificial Intelligence (Møller et al., 2025)	Redefinisi keahlian jurnalis di era kecerdasan buatan.	Kondisi yang membuat jurnalis takut akan kehilangan makna dalam bekerja, mendorong para jurnal di era sekarang untuk meningkatkan kemampuan- kemampuan dalam membuat karya jurnalistik ke arah yang tidak bisa ditiru oleh model kecerdasan buatan.

III. HASIL KAJIAN & PEMBAHASAN

Analisis dari delapan artikel terpilih menghasilkan tiga tema besar yang dominan dibahas dalam artikel yang menginvestigasi penggunaan LLM di bidang jurnalistik, yakni (1) Transformasi teknis dan kapabilitas imitasi; (2) Ancaman kredibilitas & misinformasi; (3) Redefinisi peran jurnalis dalam membuat karya jurnalistik. Literatur telah membuktikan bahwasannya kapabilitas LLM di bidang jurnalistik sudah melampaui perannya sebagai alat bantu dalam menyunting berita. Gotmare et al. (2024) membuktikan bahwa multimodal sebagai jenis model kecerdasan buatan selain LLM, dapat menghasilkan artikel berita hanya berdasarkan masukan sebuah gambar.

Penelitian tersebut memberi isyarat bahwa penulisan artikel berita melalui proses yang sepenuhnya otomatis, bisa saja dilakukan. Isyarat ini makin diperkuat dengan temuan dari García-Marín et al. (2025) yang membuktikan bahkan mahasiswa sebagai juri yang diminta untuk membandingkan kualitas penulisan artikel berita oleh LLM dan manusia, kesulitan untuk membedakan keduanya. Penelitian tersebut menambahkan bahwa para mahasiswa lebih menyukai hasil artikel berita oleh LLM dibandingkan oleh manusia, karena dianggap lebih jujur dan akurat.

Namun diluar kapabilitas generatif tulisan LLM yang tinggi, Kim & Desaire (2024) mengidentifikasi bahwa masih terdapat perbedaan gaya menulis antara manusia dan LLM, dimana

gaya penulisan manusia lebih bervariasi dan cenderung menggunakan kutipan langsung yang lebih intens dibandingkan dengan model LLM. Selain itu Crowl et al. (2025) menunjukkan peran ganda LLM dalam alur kerja pembuatan karya jurnalistik, yang bukan hanya sebagai penulis konten, namun juga memungkinkan untuk membantu menganalisa data jurnalistik untuk mengukur sentimen pembaca dan mengidentifikasi bias informasi dalam korpus berita yang besar.

Penerapan LLM sendiri terbukti memicu ambivalensi di kalangan profesional. Di satu sisi, Lewis et al. (2025) melalui analisis sentimen di media sosial menemukan adanya optimisme awal terkait peningkatan efisiensi kerja dalam pembuatan karya jurnalistik. Namun optimisme ini juga dibayangi oleh ketakutan akan pudarnya prinsip integritas informasi dalam bidang jurnalisme. Peña-Alonso et al. (2025) melaporkan bahwa mayoritas jurnalis memandang model kecerdasan buatan sebagai akselerator potensi muncul resiko misinformasi dari karya jurnalistik yang dibuat oleh LLM, terutama kesulitan yang ditunjukkan saat harus memverifikasi konten palsu.

Ironisnya, studi García-Marín et al. (2025) menemukan fenomena yang mengkhawatirkan, bahwa berita palsu yang dibuat oleh model kecerdasan buatan lebih dianggap “jujur” dan “akurat” dibandingkan dengan berita asli buatan manusia karena struktur bahasanya yang rapi dan otoritatif. Hal ini mengonfirmasi adanya

titik buta atau sebuah celah abu yang sangat krusial dalam kemampuan audiens memverifikasi konten di era LLM.

Para jurnalis juga dilaporkan tengah merespons kemampuan dari LLM ini dengan menggeser strategi legitimasi di kalangan jurnalis. Møller et al. (2025) menemukan bahwa jurnalis kini mulai merubah keahlian jurnalistik yang dimiliki, dari yang awalnya hanya “menulis” berita, menjadi kurator empati dan kreatifitas. Amigo & Porlezza (2025) menyebut fenomena ini sebagai upaya mempertahankan “otoritas jurnalisme” yang berpotensi hilang karena adanya LLM.

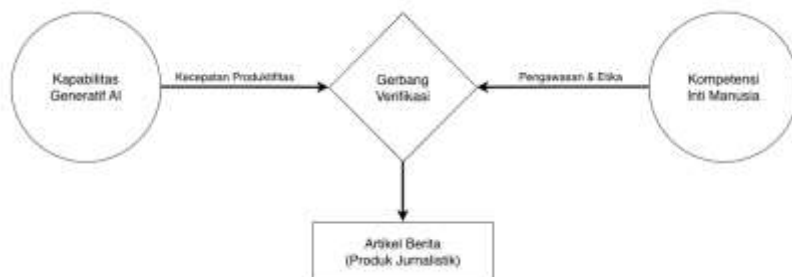
Amigo & Porlezza (2025) berpendapat bahwa, ketika mesin terbukti dapat menulisa lebih cepat, nilai jual yang dimiliki jurnalis adalah memanfaatkan adanya unsur “emosional” dalam penulisannya. Mengingat dalam menangkap nuansa emosi, konteks budaya dan melakukan resportase lapangan tidak dapat distimulasikan oleh algoritma mesin. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penggunaan model LLM dalam penulisan artikel berita, tidak serta menghilangkan atau menggantikan peran jurnalis dalam ruang jurnalisme, melainkan memaksa reorientasi kompetensi menuju aspek-aspek humanis yang tidak bisa disentuh oleh mesin kecerdasan buatan.

Diskusi

Berdasarkan delapan penelitian yang telah dikaji dan dibahas sebelumnya, penelitian ini berusaha membangun sebuah

model yang disebut “Kerangka Konseptual Manusia-AI dalam Penulisan Berita” sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar di bawah.

Gambar 2 Model Konseptual Kerangka Kerja Manusia-AI Dalam Penulisan Artikel Berita



Kerangka konseptual ini dibentuk sebagai usulan dalam memetakan pembagian kerja baru antara manusia dan kecerdasan buatan. Melalui penelitian Gotmare et al. (2024) dan Kim & Desaire (2024), model kecerdasan buatan begitu mendominasi tugas-tugas yang berkaitan dengan data yang terstruktur, pembuatan draf tulisan awal dan penggunaannya dalam menganalisa sentimen Crawl et al. (2025), sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan memiliki keunggulan dalam hal kecepatan dan skalabilitas.

Merujuk pada Møller et al. (2025) dan Amigo & Porlezza (2025), dibandingkan dengan artikel berita hasil penulisan model kecerdasan, unsur emosional, aspek keetisan dan nuansa *storytelling* dalam penulisan karya jurnalistik, sejauh ini tidak pernah bisa dilepas dari manusia. Artinya manusia memiliki

kemampuan mutlak yang tetap mendukung untuk digunakan dalam terciptanya artikel berita berkualitas.

Temuan García-Marín et al. (2025) membuka ruang diperlukannya integrasi kemampuan antara model kecerdasan buatan dan manusia untuk menghasilkan produk jurnalistik seperti artikel berita yang berkualitas melalui bukti penelitiannya yang menunjukkan potensi bahaya halusinasi dan misinformasi dari tulisan artikel berita oleh LLM jika manusia hanya bertumpu pada LLM saja.

Temuan ini memperluas Teori Otoritas Jurnalisme oleh Carlson (2016), dimana berdasarkan teori tersebut otoritas jurnalisme dibangun atas “akses eksklusif” terhadap informasi, namun di era maraknya penggunaan model LLM dalam bidang jurnalisme, otoritas jurnalisme manusia bergeser menjadi fungsi pengawasan dan terpenuhinya aspek etika pada karya jurnalistik seperti yang dijelaskan oleh Amigo & Porlezza (2025) dan Lewis et al. (2025).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menelaah transformasi fundamental dalam praktik jurnalisme akibat integrasi Large Language Models (LLM) melalui tinjauan literatur sistematis terhadap studi terkini (2024-2025). Berdasarkan sintesis data, kesimpulan utama dapat ditarik untuk menjawab ketiga pertanyaan penelitian yang diajukan.

Pertama, terkait karakteristik penggunaan, integrasi LLM dalam penulisan berita telah berevolusi dari sekadar alat bantu sunting menjadi mesin generatif artikel berita yang canggih. Temuan menunjukkan bahwa algoritma modern tidak hanya mampu meniru gaya penulisan manusia dengan tingkat presisi yang tinggi, tetapi juga mampu menghasilkan artikel berita utuh secara otonom dari sebuah input gambar, yang menandai era baru otomasi total dalam pembuatan artikel berita. Selain itu, LLM kini difungsikan sebagai alat analitis untuk memetakan sentimen dan bias dalam korpus berita skala besar, yang memperluas fungsinya dari produksi konten ke analisis editorial.

Kedua, terkait tantangan etis dan ancaman integritas, literatur mengidentifikasi "paradoks kredibilitas" sebagai ancaman terbesar. Studi menunjukkan bahwa audiens terpelajar pun sering kali gagal membedakan antara berita buatan manusia dan berita palsu buatan AI, bahkan cenderung menilai konten AI lebih akurat dan dapat dipercaya. Hal ini memperburuk risiko disinformasi yang dirasakan oleh mayoritas jurnalis profesional, terutama terkait kesulitan memverifikasi konten palsu atau deepfakes yang terlihat otoritatif. Selain ancaman eksternal, terdapat ancaman internal berupa tergerusnya makna kerja profesional, di mana jurnalis merasa kehilangan identitas ketika tugas-tugas kreatif diambil alih oleh algoritma mesin.

Ketiga, untuk menjawab kebutuhan akan keseimbangan dalam terciptanya produk jurnalistik, penelitian ini merumuskan

kerangka kerja konseptual "Kerangka Manusia-AI Dalam Penulisan Artikel Berita". Model ini menegaskan bahwa efisiensi AI dan standar manusia tidak saling menggantikan, melainkan bekerja pada domain berbeda yang disatukan oleh sebuah gerbang verifikasi. Dalam kerangka ini, AI memegang kendali atas tugas yang bersifat komputasional (sintesis data dan kecepatan), sementara jurnalis manusia kembali pada otoritasnya melalui *emotional agency*, empati, dan penilaian etis yang tidak dapat direplikasi oleh mesin. Otoritas jurnalisisme kini tidak lagi bergantung pada kecepatan, melainkan pada kemampuan memberikan sentuhan manusiawi dalam narasi berita.

Berdasarkan kesimpulan di atas, penelitian ini mengajukan rekomendasi praktis dan teoretis bagi penelitian berikutnya. Ruang redaksi disarankan untuk tidak mengadopsi AI secara bebas, melainkan membangun protokol verifikasi yang bersifat wajib di mana setiap produk keluaran AI harus melalui pemeriksaan fakta dan bias oleh manusia sebelum dipublikasikan, untuk memitigasi risiko halusinasi AI yang terlihat meyakinkan.

Pelatihan di ruang redaksi pun harus bergeser dari sekadar keterampilan teknis penulisan (yang mulai didominasi AI) menuju penguatan *soft skills* yang menjadi keunggulan komparatif manusia, seperti investigasi lapangan, wawancara empatik, dan penulisan naratif yang menggugah emosi. Terakhir mengingat tingginya skeptisisme publik terhadap konten AI, media perlu menerapkan label transparansi yang jelas pada artikel yang

menggunakan bantuan generatif untuk menjaga kepercayaan publik.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang penggunaan LLM terhadap tingkat kepercayaan audiens di berbagai demografi. Kemudian disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji validitas model konseptual yang diusulkan ini pada penelitian ini secara empiris di berbagai desk berita (misalnya membandingkan efektivitasnya dalam lingkup ekonomi VS dalam lingkup budaya) untuk melihat variasi kebutuhan "sentuhan manusia".

DAFTAR PUSTAKA

- Almufarreh, A., Ahmad, A., Arshad, M., Onn, C. W., & Elechi, R. (2025). Ethical implications of ChatGPT and other large language models in academia. *Frontiers in Artificial Intelligence*, 8. <https://doi.org/10.3389/frai.2025.1615761>
- Amigo, L., & Porlezza, C. (2025). "Journalism Will Always Need Journalists." The Perceived Impact of AI on Journalism Authority in Switzerland. *Journalism Practice*, 19(10), 2266–2284.
<https://doi.org/10.1080/17512786.2025.2487534>
- Bharathi Mohan, G., Prasanna Kumar, R., Vishal Krishh, P., Keerthinathan, A., Lavanya, G., Meghana, M. K. U., Sulthana, S., & Doss, S. (2024). An analysis of large language models: their impact and potential applications. *Knowledge and Information Systems*, 66(9), 5047–5070.
<https://doi.org/10.1007/s10115-024-02120-8>
- Bogdanić, A. (2022). Theorizing News: Toward a Constitutive Model of Journalistic Discourse. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 99(2), 487–514.
<https://doi.org/10.1177/1077699020966755>
- Calvo-Rubio, L.-M., & Rojas-Torrijos, J.-L. (2024). Criteria for journalistic quality in the use of artificial intelligence. *Communication & Society*, 247–259.
<https://doi.org/10.15581/003.37.2.247-259>
- Carlson, M. (2016). Metajournalistic Discourse and the Meanings of Journalism: Definitional Control, Boundary Work, and Legitimation. *Communication Theory*, 26(4), 349–368.
<https://doi.org/10.1111/comt.12088>
- Castellanos, E., Xie, H., & Brenner, P. (2021). *Global News Sentiment Analysis* (pp. 121–139).
https://doi.org/10.1007/978-3-030-77517-9_9
- Crowl, L., Dutta, S. I., KhudaBukhsh ID, A. R., Severnini, E. I., Nagin, D. S., & contributions, A. (2025). *Measuring criticism of the police in the local news media using large language models*. 122(9). <https://doi.org/10.1073/pnas>

- García-Marín, D., Suárez-Álvarez, R., & García-Jiménez, A. (2025). “Everything is believable”. Credibility of disinformation produced by using AI and the perception of Spanish communication students. *Revista de Comunicacion*, 24(2), 183–204. <https://doi.org/10.26441/RC24.2-2025-3872>
- Gotmare, A., Thite, G., & Bewoor, L. (2024). A multimodal machine learning approach to generate news articles from geo-tagged images. *International Journal of Electrical and Computer Engineering*, 14(3), 3434–3442. <https://doi.org/10.11591/ijece.v14i3.pp3434-3442>
- Jha, A., Mann, P., Tiwari, A., Kadian, K., & Sharma, A. (2024). *Decoding Ethics: Proficiency of LLMs in Addressing Moral Dilemmas* (pp. 593–605). https://doi.org/10.1007/978-981-97-3442-9_41
- Kille, B., Lommatzsch, A., Özgöbek, Ö., Liu, P., Eide, S., & Zhang, L. (2023). The Eleventh International Workshop on News Recommendation and Analytics (INRA’23). *Proceedings of the 17th ACM Conference on Recommender Systems*, 1263–1266. <https://doi.org/10.1145/3604915.3608760>
- Kim, M. G., & Desaire, H. (2024). Detecting the Use of ChatGPT in University Newspapers by Analyzing Stylistic Differences with Machine Learning. *Information (Switzerland)*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/info15060307>
- Lewis, S. C., Markowitz, D. M., & Bunquin, J. B. A. (2025). Journalists, Emotions, and the Introduction of Generative AI Chatbots: A Large-Scale Analysis of Tweets Before and After the Launch of ChatGPT. *Social Media and Society*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/20563051251325597>
- Michell, L. (2009). Hermeneutical dimensions of a media ethic. *Communicatio*, 35(2), 240–250. <https://doi.org/10.1080/02500160903250671>
- Møller, L. A., van Dalen, A., & Skovsgaard, M. (2025). A Little of that Human Touch: How Regular Journalists Redefine Their Expertise in the Face of Artificial Intelligence. *Journalism Studies*, 26(1), 84–100. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2024.2412212>

- Neupane, K., Yeddulapalli, H. S., Kambhampati, A., Cheng, X., Neupane, R. L., Kung, E. L., Rinehart, A., & Calyam, P. (2023). Automation of News Content Curation and Storytelling for Local Newsrooms. *2023 IEEE International Conference on High Performance Computing & Communications, Data Science & Systems, Smart City & Dependability in Sensor, Cloud & Big Data Systems & Application (HPCC/DSS/SmartCity/DependSys)*, 1051–1060. <https://doi.org/10.1109/HPCC-DSS-SmartCity-DependSys60770.2023.00151>
- O'Mara-Shimek, M. (2017). Levels of Ethical Quality of Metaphor in Stock Market Reporting. *Business and Society Review*, 122(1), 93–117. <https://doi.org/10.1111/basr.12111>
- Parreño, R. R., Merino, G. V., & Pinos, A. M. (2024). The Interrelation between Journalism, Artificial Intelligence, and Professional Ethics. In *Revolutionizing Communication* (pp. 151–160). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9781003473633-14>
- Peña-Alonso, U., Peña-Fernández, S., & Meso-Ayerdi, K. (2025). Journalists' Perceptions of Artificial Intelligence and Disinformation Risks. *Journalism and Media*, 6(3). <https://doi.org/10.3390/journalmedia6030133>
- Raza, M., Jahangir, Z., Riaz, M. B., Saeed, M. J., & Sattar, M. A. (2025). Industrial applications of large language models. *Scientific Reports*, 15(1), 13755. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-98483-1>